BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modernisasi, budaya yang bersifat tradisional menjadi hal yang tidak mudah untuk dicari, bahkan untuk dipelajari. Terutama bagi sebagian remaja yang kurang tertarik untuk mempelajari budayanya sendiri, sehingga sebagian orang tidak mengetahui sejarah budayanya sendiri. Sejarah tradisional yang banyak memberikan pesan-pesan semakin sempit di zaman yang modern ini. Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah cara untuk mengembalikan jati diri suatu budaya tradisional yang dilalui oleh sejarah masa lampau.

Suatu bangsa yang menghilangkan bukti sejarah negaranya dapat dijuluki bangsa atau masyarakat yang tidak berbudaya. Hal ini karena kebesaran suatu bangsa dapat dinilai selain dari kesejahteraan dan stabilitas ekonominya, akan tetapi juga dari bagaimana masyarakatnya memperlakukan dan menghargai budaya dan adat istiadatnya.

Oleh karena Aksara tradisi dan tulisan tradisi merupakan bagian dari bukti-bukti sejarah, maka pemeliharan Aksara tradisi adalah bagian dari pemeliharaan sejarah suku bangsa pemilik Aksara tradisi itu, yang berarti peneguhan eksistensi suku bangsa pemilik Aksara tradisi tersebut.

Hal yang dipengaruhi sejarah tersebut yaitu mengenai salah satu budaya Sunda. Sunda memiliki sejarah yang penting dalam peradabannya di Indonesia ini. Banyak unsur budaya Sunda yang sebagian masyarakat masih mengingatnya, yaitu Sejarah Kerajaan Sunda yang masih dipengaruhi oleh unsur religi, Cerita Rakyat Jawa Barat yang diaplikasikan melalui berbagai media seperti Drama Musikal, Film, Buku dan sebagainya, tarian tradisional Sunda seperti Jaipong, dan unsur yang tidak kalah penting yaitu mengenai Aksara Tradisional Sunda yang belum terlalu banyak diminati masyarakat di era sekarang. Hal ini tidak lepas dari sejarah panjang munculnya Aksara tradisional Sunda untuk melakukan komunikasi pada jaman dahulu melalui media batu dan kertas dari kayu yang sekarang disebut sebagai prasasti dan naskah kuno.

Aksara daerah atau Aksara tradisi adalah ciri, jati diri dan kebanggaan bangsa atau suku bangsa pemilik tradisi tersebut. Hal ini sedikitnya berkaitan dengan tiga hal. Pertama, bahwa Aksara tradisi akan langsung menunjuk kepada satu bangsa yang menjadi pemilik Aksara tersebut. Kedua, kenyataan bahwa tidak semua bangsa di dunia ini memiliki sistem Aksaranya sendiri. Ketiga, bahwa Aksara tradisi adalah sumber pembangunan jati diri bangsa yang keberadaannya akan menjadi kebanggaan bangsa tersebut. Fenomena Aksara Sunda yang mulai mendapatkan kedudukannya kembali, tentunya menjadi satu hal yang positif bagi individu yang mempunyai ketertarikan pada budaya tradisional Sunda.

Dalam hal ini yaitu budaya tradisional Sunda yang terangkum dalam Aksara tradisionalnya, yaitu Aksara Sunda. Pada awal tahun 2000-an pada umumnya masyarakat Jawa Barat hanya mengenal adanya satu jenis Aksara daerah Jawa Barat yang disebut sebagai Aksara Sunda. Namun demikian bahwa setidaknya ada empat jenis Aksara yang menyandang nama Aksara Sunda, yaitu Aksara Sunda Kuna, Aksara Sunda Cacarakan, Aksara Sunda Pegon, dan Aksara Sunda Baku. Dari empat jenis Aksara Sunda ini, Aksara Sunda Kuna dan Aksara Sunda Baku dapat disebut serupa tapi tak sama. Aksara Sunda Baku merupakan modifikasi Aksara Sunda Kuna yang telah disesuaikan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk menuliskan Bahasa Sunda kontemporer.

Keragaman Aksara Sunda ini tidak diikuti dengan pembelajaran secara umum pada masyarakat di Jawa Barat sehingga banyak masyarakat Sunda sendiri kurang mengetahui latar belakang munculnya Aksara Sunda tersebut sebagai bentuk komunikasi pada zaman dahulu yang memberikan pesan di dalamnya.

Dalam memberikan pembelajaran pada sejarah masa lampau, tentunya perlu menekankan pada pembelajaran yang harus dilakukan oleh sebagian masyarakat. Salah satu caranya yaitu melalui sebuah komunitas budaya, yang memerlukan komitmen dalam memaknai budayanya, salah satunya untuk mempelajari Aksara Sunda.

Komunitas budaya, setidaknya dapat mempertahankan, bahkan mengembangkan kembali budaya tradisional dengan memperkenalkannya kepada generasi muda atas jati diri bangsanya. Burhan Bungin mengungkapkan bahwa komunitas adalah hubungan antara manusia, yang mewujudkan adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara mereka. Melalui sistem hidup tersebut, maka munculah budaya yang mengikat antara satu manusia dengan lainnya (Bungin, 2009:29). Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi.

Secara fisik, suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Salah satu komunitas yang mempunyai komitmen untuk mengembangkan salah satu budaya tradisional adalah Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun). Komunitas Aksara Sunda Kuna merupakan komunitas yang mempelajari sejarah dan tulisan Aksara Sunda. Komunitas ini bertekad memperkenalkan kembali Aksara Sunda kepada masyarakat melalui cara yang praktis dan komunikatif. Komunitas Aksara Sunda Kuna terdiri dari pelajar

SMA, mahasiswa jurusan Sejarah, Sastra, Seni Rupa, Seni Musik, Fikom, Seniman, Pekerja/Karyawan, dan Pemerhati Budaya[1].

Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun) menerapkan kegiatan-kegiatan, diantaranya mempelajari penulisan Aksara Sunda, latihan kesenian alat musik Suling bambu, Pameran Karya berkaitan dengan Aksara Sunda, diskusi tentang realita sosial dan budaya, serta melakukan *study tour* ke tempat-tempat bersejarah di sekitar wilayah Jawa Barat. Komunitas Aksara Sunda Kuna sebagai komunitas kajian Aksara Sunda mencoba untuk melestarikan rangkaian Aksara Sunda sebagai bagian dari budaya agar tidak punah dan tetap dipelajari, serta melakukan binaan budaya Aksara tradisional yang dilakukan setiap hari Jum'at di Gedung Indonesia Menggugat (GIM) Bandung, yang sekarang rutin diadakan di Gedung balai Bahasa Unpad (Dago).

Komunitas Aksara Sunda Kuna berusaha memperkenalkan tradisi lisan ataupun tulisan Aksara Sunda dan berusaha menanamkan sebuah pemikiran pada anggotanya dan masyarakat agar mengenal sejarahnya sendiri dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran Aksara Sunda didalam sebuah komunitas. Dalam komunitas Aksara Sunda tentunya terdapat interaksi sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan di dalamnya dan saling menilai diantara individu-individu lainnya.

Mengacu pada pandangan tersebut, tentunya sebuah Komunitas berasal dari pemikiran individu anggota-anggotanya. Salah satu kebutuhan pokok

[1] Jurnal Komunitas Aksakun, 2009

manusia, seperti dikatakan Susanne K.Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang (Mulyana, 2005:83). Dan salah satu sifat dasar manusia, menurut Wieman dan Walter, adalah kemampuan menggunakan simbol (Sobur, 2009:164). Komunitas yang didalamnya terdapat individu-individu, tentunya memaknai individu lain dalam komunitas tersebut secara berbeda. Makna manusia pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam pembelajaran Aksara Sunda tersebut, tentunya ada proses komunikasi yang terjadi didalamnya. Selain itu, interaksi antara guru dan anggota Komunitas Aksakun menjadi satu hal yang menentukan keefektifan proses pembelajaran Aksara tradisi Sunda. Persamaan makna dari pesan yang disampaikan oleh guru Aksara tradisi Sunda dapat dilihat dari besarnya nilai dan pemahaman anggota yang didapatkan, karena penilaian tersebut merupakan sebuah bentuk pemahaman anggota menyangkut pembelajaran Aksara tradisi. Bila anggota dapat memahami dan mengembangkan Aksara tradisi tersebut, berarti penyampaian pesan oleh guru sebagai komunikator dapat dikatakan berhasil, namun apabila sebaliknya berarti dapat dipastikan proses pembelajaran tersebut belum efektif.

Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan verbal, pean nonverbal maupun melalui media yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Karena pada dasarnya dalam proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap sesuai dengan pendapat Onong Uchjana Effendy dalam buku *Ilmu Komunikasi Dalam*

Teori dan Praktek bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder (Effendy, 1999:11)

Agar dapat mengkomunikasikan pesan secara efektif maka guru harus mempunyai kemampuan dasar, diantaranya adalah :

1. Didaktik, yakni kemampuan untuk menyampaikan sesuatu secara oral atau ceramah, yang dibantu dengan buku teks, demontrasi, tes, dan alat bantu tradisional lain;
2. *Coaching*, dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan mempraktikan keterampilannya, mengamati sejauh mana siswa mampu mempraktekkan keterampilan tersebut, serta segera memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan peserta didik; dan,
3. *Socratic* atau *mauitic question*, dimana guru menggunakan pertanyaan pengarah untuk membantu peserta didik mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap materi yang dipelajari.[2]

Dengan adanya kemampuan dasar tersebut, metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam memberikan pembelajaran mengenai Aksara tradisi, serta pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh anggotanya.

Pada implementasi awalnya, dalam lingkungan komunitas Aksakun, yang belum memiliki kemampuan dalam belajar aksara tradisi sunda, menjadi satu tantangan bagi guru dalam menyampaikan pesan mengenai Aksara tradisi Sunda. Selain itu, *feedback* yang kurang tentunya akan menjadi satu kendala

[2] 2 http://www. problematika_sptr_guru_23.html, pukul : 18:30, 2 April 2012

bagi proses belajar mengingat kebanyakan dari anggota baru masih dalam proses adaptasi dalam sebuah komunitas.

Dari wacana yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik sebuah permasalahan tentang Proses Komunikasi didalam sebuah kelompok / komunitas, karena Anggota Komunitas ini tentunya memiliki tujuan yang sama dalam memahami Aksara Aksara Sunda dan diaktualisasikan pada individu atau masyarakat lainnya. Oleh karena itu, Proses Komunikasi dapat menjadi satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam sebuah Komunitas.

Komunitas Aksara Sunda merupakan fenomena sosial, karena ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang serba modern, menjadi suatu apresiasi kepada Komunitas Aksara Sunda Kuna yang mempunyai prinsip dalam mempertahankan Aksara Tradisional Sunda, melalui pelatihan cara menulis dan memaknai Aksara Sunda pada anggotanya, serta memberikan pengalaman tersebut pada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dalam penelitian ini, pertanyaan Makro yang disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :**“Bagaimana Proses Komunikasi dalam Pembelajaran Aksara Tradisi Sunda antara Guru dan Anggota di Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun) Bandung ?”**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memberikan arah atau alur kepada peneliti agar penelitiannya konkrit maka diperlukan Pertanyaan mikro. Pertanyaan mikro itu sendiri merupakan pengembangan dari pertanyaan makro agar masalah yang diteliti lebih terarah dan tepat sasaran yang ditujunya. Dari pengertian tersebut peneliti mengambil beberapa subfokus yang diambil berdasarkan judul penelitian peneliti yaitu :

1. Bagaimana **interaksi** dalam kegiatan pembelajaran Aksara tradisi Sunda antara guru dan anggota di Komunitas Aksakun Bandung ?
2. Bagaimana **pesan verbal** dalam kegiatan pembelajaran Aksara tradisi Sunda antara guru dan anggota Komunitas Aksakun Bandung ?
3. Bagaimana **pesan nonverbal** dalam kegiatan pembelajaran Aksara tradisi Sunda antara guru dan anggota Komunitas Aksakun Bandung ?
4. Bagaimana **media** yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Aksara tradisi Sunda antara guru dan anggota di Komunitas Aksakun Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa Proses Komunikasi dalam Pembelajaran Aksara Tradisi Sunda antara Guru dan Anggota di Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun) Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan tentang hal yang akan dicapai oleh kegiatan penelitian (Dhofir, 2000:21).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **interaksi** dalam kegiatan pembelajaran Aksara tradisi Sunda antara guru dan anggota di Komunitas Aksakun Bandung.

2. Untuk mengetahui **pesan verbal** dalam kegiatan pembelajaran Aksara tradisi Sunda antara guru dan anggota di Komunitas Aksakun Bandung.

3. Untuk mengetahui **pesan nonverbal** dalam kegiatan pembelajaran Aksara tradisi Sunda antara guru dan anggota di Komunitas Aksakun Bandung.

4. Untuk mengetahui **media** yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Aksara tradisi Sunda antara guru dan anggota di Komunitas Aksakun Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan Ilmu Komunikasi serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah proses komunikasi dalam Pembelajaran Aksara Tradisi Sunda antara Guru dan Anggota di Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun) Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran Aksara tradisi Sunda yang selama ini menjadi hal menarik yang terdapat di dalam pemikiran peneliti. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam interaksi sosial yang terdapat di dalam suatu komunitas. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang diterima selama perkuliahan di bidang Ilmu Komunikasi.

2. Untuk Akademisi

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

3. Untuk Komunitas Aksakun

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan masukan dan juga evaluasi bagi Komunitas Aksara Sunda Kuna, terutama bagi guru Aksara tradisi mengenai proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran Aksara Sunda.